

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Perusahaan memaksimalkan harga saham, dimana bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal tersebut rasional dari segi operasional perusahaan. Akan tetapi, sudah lama diketahui bahwa manajer perusahaan memiliki tujuan sendiri dan tidak jarang bertentangan dengan tujuan mensejahterakan para pemegang saham. Pada realitasnya, *stakeholder* memberikan wewenang kepada manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan, sehingga tercipta konflik kepentingan dan disebut sebagai teori agensi.

Jensen & Meckling (1976), menjelaskan tentang hubungan keagenan pada *agency theory*, dimana perusahaan adalah sekumpulan kontrak antara prinsipal (pemilik sumber daya ekonomi) dan agen (manajer) yang mengatur pengendalian dan pemakaian sumber daya yang ada. Prinsipal menugaskan agen untuk menjamin bahwa agen tidak menetapkan keputusan yang merugikan prinsipal. Sebagai agen, maka manajer berupaya secara maksimal untuk menambah pendapatan perusahaan bagi para pemberi kerja.

Pada kenyataannya, investor sangat mementingkan keuntungan berupa pengembalian investasi dalam usahanya. Manajemen akan mampu memenuhi harapan investor dan akan menerima kompensasi

finansial sebagai imbalannya jika manajemen memanipulasi laba dengan melakukan perataan laba (Handoyo & Fathurrizki, 2018).

Adanya kenyataan bahwa investor sangat mementingkan keuntungan berupa *return* (pengembalian investasi) dalam usahanya. Manajemen akan mampu memenuhi harapan investor dan akan menerima kompensasi finansial sebagai imbalannya apabila manajemen memanipulasi laba dengan melakukan praktik perataan laba (Handoyo & Fathurrizki, 2018). Jaya & Dillak (2019) teori keagenan mendeskripsikan mengenai relasi di antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan serta pemisah di antara pemilik suatu perusahaan dengan manajemennya yang mayoritas terjalin melalui industri yang berbentuk perseroan terbatas ataupun perusahaan.

Bagian terpenting mengenai teori agensi adalah penetapan kebijakan dari atasan kepada agen dari kegiatan delegasi tugas dan fungsi atau desentralisasi wewenang. Terciptanya kesamaan tujuan antara kedua pihak tersebut adalah salah satu harapan dari adanya hubungan keagenan. Akan tetapi, kadangkala masih ada perdebatan tujuan, sehingga dibutuhkan sistem pengendalian (Supriyono, 2018).

2. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Perkembangan ilmu ekonomi dan keuangan, pada teori signal yang didasarkan pada prinsip atas orang perusahaan (*inder*) hakikatnya lebih baik atas informasi perusahaan dibandingkan dengan investor luar (*outsider*). Manajer tidak sepenuhnya mengetahui tentang suku bunga

dan harga saham yang berlaku di masa depan. Akan tetapi, manajer mengetahui mengenai prospek perusahaan. Pada saat hanya manajer yang mengetahui prospek sementara investor dan analis tidak mengetahuinya, maka pada situasi tersebut asimetri informasi terjadi. Manajer mengetahui adanya *undervalued* atau *overvalued* atas saham perusahaan, dimana menguntungkan atau tidak menguntungkan. Adanya konflik asimetri informasi dapat mendorong investor menilai saham perusahaan cenderung lebih rendah (*undervalued*) sehingga muncul kecenderungan *pooling equilibrium*, yaitu kondisi ketika perusahaan berkualitas bagus dan perusahaan dengan kualitas rendah dijadikan dalam penilaian yang sama “*pool*”. Oleh karena itu, perusahaan dengan kualitas kinerja bagus akan berupaya memberikan insentif sebagai signal kepada investor, sehingga tidak dapat ditiru perusahaan lain, seperti membagikan dividen yang relative tinggi kepada investor. Kebijakan tersebut akan sulit ditiru oleh perusahaan lain dengan kinerja rendah, sehingga investor berpikir secara rasional. Investor dapat membedakan antara perusahaan bagus dan tidak bagus, penilaian ini disebut dengan *separating equilibrium* (Wiyono dkk., 2021; 27-28).

Menurut Leland dan Pyle (1977) keputusan lain dari manajemen yang dapat dijadikan signal adalah saat perusahaan berani mengambil hutang sebagai sumber dana pengembangan perusahaan. Adanya hutang baru yang bertambah dijadikan signal bagi investor, dimana perusahaan

memiliki pendapatan relative stabil, maka berani menambah hutang. Model *signaling* cukup rasional, tetapi banyak bukti empiris yang kurang mendukung. Sebagai contoh, teori *signaling* memprediksi bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan membagikan dividen tinggi pula, tetapi pada realitasnya banyak perusahaan yang membagikan dividen tinggi ketika tingkat pertumbuhan dan profitabilitasnya menurun, bahkan tidak sedikit perusahaan dengan nilai pertumbuhan yang tinggi justru tidak membagikan dividen (Wiyono dkk., 2021; 28).

3. Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu kegiatan mengelola laba sesuai dengan kehendak dari pihak tertentu, terutama dari manajemen perusahaan. Dengan kata lain, manajemen laba yaitu usaha manajemen agar mempengaruhi informasi pada laporan keuangan dan bertujuan mengelabui pemegang saham yang ingin mengetahui situasi perusahaan (Haniftian & Dillak, 2020). Subramanyam dan Wild (2020), ada tiga macam strategi pada manajemen laba. Pada waktu berbeda, manajer dapat melakukan satu atau kombinasi strategi tersebut, kategorinya yaitu:

1) Meningkatkan Laba

Memanajemen laba dengan menambahkan keuntungan yang dilaporkan pada periode berjalan agar memperlihatkan performa

perusahaan yang terlihat baik. Usaha tersebut memperlihatkan pendapatan yang lebih tinggi dari sebenarnya.

2) *Big Bath*

Big bath adalah strategi manajemen laba dengan penghapusan kesalahan di masa lampau dan berupaya menambahkan laba yang akan datang. Periode penghapusan ini yaitu pada periode saat kinerja sangat buruk ataupun etika adanya kejadian atas perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi.

3) Praktik Perataan Laba

Manajer perusahaan menggunakan ini untuk meningkatkan atau merendahkan pendapatan agar terlihat lebih tinggi atau rendah dari pendapatan sebenarnya maka mengurangi tingkat fluktuasi laba.

4. Perataan Laba

Salah satu taktik atas manajemen laba untuk meratakan laba yaitu dengan menambahkan atau mengurangi laba yang akan dilaporkan untuk memperkecil nilai fluktuasi laba perusahaan antar periode (Parditya, 2020). (Jaya; 2020) mengemukakan mengenai adanya tiga cara memanipulasi informasi pendanaan mengenai terjadinya perataan laba, yaitu: (1) menggeser pemasukan (biaya) (2) metode (strategi) depresiasi yang diubah, (3) memakai penetapan laba bersih dan laba setelah pajak. Manajemen melakukan praktik meratakan laba perusahaan agar dapat memanipulasi informasi dan laporan pembiayaan. Apabila laba pada laporan (informasi) pembiayaan tidak

memadai, maka investor dapat mengalami kesulitan untuk memperkirakan risiko mengenai investasi mereka dikarenakan investor tidak dapat memilih informasi yang akurat.

Perataan laba yang dilaksanakan secara alami prosesnya atau tidak disengaja dan nyata tanpa ada rekayasa, serta pihak manajemen yang melakukannya dikenal sebagai perataan laba secara alamiah. Manajemen meratakan laba dengan berbagai alasan, di antaranya yaitu pengurangan risiko dan fluktuasi pada laporan laba, menunjukkan kinerja manajemen yang baik bagi pihak eksternal, serta menjaga posisi manajemen dalam perusahaan (Haniftian & Dillak, 2020). Tindakan perataan laba dapat meminimalkan risiko saham dan variabilitas laba suatu perusahaan, hal itu merupakan perataan laba yang bertanggungjawab dan sebenarnya tidak masalah jika dilakukan. Perusahaan berupaya mempertahankan variabilitas laba yang minim sehingga nilai pasar tetap tinggi dan menarik sumber daya ke dalam perusahaan (Auliyah dkk., 2018).

5. Profitabilitas

Profitabilitas yaitu rasio pengukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dari besar kecilnya tingkat pendapatan yang didapatkan dari investasi atau penjualan. Semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin baik memperlihatkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Kenaikan atau penurunan laba yang terlalu tinggi (berfluktuasi) tiap tahun dianggap oleh investor sebagai pertanda bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi tidak sehat, artinya manajemen memiliki kinerja buruk dalam mengelolanya. Oleh sebab itu, manajemen akan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan selalu stabil (Maslulah & Asyik, 2018).

Pada teori signaling menunjukkan bahwa tindakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan dapat memberikan petunjuk kepada investor terhadap prospek perusahaan yang dilakukan manajemen. Apabila nilai profitabilitas meningkat, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu menggunakan asset perusahaan secara produktif sehingga menghasilkan keuntungan yang besar (Rines Prananda dkk., 2021).

6. *Financial Leverage*

★ *Financial leverage* memperlihatkan nilai penggunaan hutang untuk biaya investasi dan aktivitas operasinya. *Financial leverage* bernilai tinggi menuntut perusahaan untuk memperlihatkan hasil kinerja atas hutang yang digunakan pada kegiatan operasionalnya (Mirwan & Amin, 2020). Dengan demikian, muncul motivasi perusahaan untuk melakukan perataan laba, dimana manajer akan menunjukkan laba yang lebih baik agar memperoleh kepercayaan dari para *stakeholder* perusahaan.

Rasio *leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung nilai aset yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan, kewajiban yang bersifat tetap kepada pihak lain, dan kestabilan nilai aset tetap dengan modal yang ada.

Semakin besar nilai *leveragenya*, maka investor menghadapi risiko yang semakin tinggi dan mengharapkan keuntungan yang semakin besar. Rasio pengukuran *financial leverage* yaitu menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. *DAR* dapat digunakan mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, dimana semakin tinggi *DAR* maka kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya akan semakin meningkat (Angelista, 2021).

7. Kebijakan Dividen

★ Kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan dalam memutuskan apakah akan membagikan keuntungan yang dihasilkan perusahaan kepada pemegang saham atau untuk dicadangkan sebagai laba ditahan (Barry Sahputra dkk., 2022). Pada umumnya perusahaan membayarkan dividen dengan besarnya nilai *dividend payout ratio (DPR)*. Kebijakan pembagian dividen menginvestasikan kembali pada perusahaan dapat menentukan masa depan perusahaan. Manajemen mempertimbangkan secara tepat untuk menentukan nilai dividen yang tinggi, dan dapat mengakibatkan kesulitan arus kas pada bisnisnya.

Perusahaan perlu mempertahankan kestabilan pembagian dividen sehingga masa depan perusahaan dipercaya oleh investor (Karina, 2020).

8. Ukuran Perusahaan

Gambaran kesuksesan atau keberhasilan dari suatu perusahaan terlihat dari jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran dari suatu perusahaan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh investor. Pernyataan tersebut sebagai dasar bahwa terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan dalam kepercayaan dari investor terhadap perusahaan dengan ukuran yang semakin luas. Pengukuran dengan menghitung logaritma natural (\ln) terhadap kepemilikan jumlah aset pada perusahaan mengenai penelitian yang akan dilakukan, dapat digunakan sebagai penentuan mengenai ukuran suatu perusahaan (Maskat 2018; 33).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulis dapat menambahkan teori yang dipakai dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	<p>Wijaya, Mauren, dan Cahyadi. (Desember, 2020).</p> <p>Jurnal Akuntansi/Volume XXIV, No. 02: 250-265</p> <p>p-ISSN: 1410-3591 e-ISSN: 2549-8800</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10/24912/ja.v24i2.695</p>	<p>Variabel independen : <i>Profitability (ROA) (X1)</i> <i>Financial leverage (DAR) (X2)</i> <i>Dividend policy (DPR) (X3)</i> <i>Firm size (X4)</i></p> <p>Variabel dependen: <i>Income smoothing (Y)</i></p> <p>Variabel moderasi: <i>Firm size (Z)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. 2. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. 5. Ukuran perusahaan melemahkan pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. 6. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh <i>financial leverage</i> terhadap perataan laba. 7. Ukuran perusahaan melemahkan pengaruh kebijakan dividen

			dengan perataan laba.
2.	<p>Setyani dan Wibowo. (Januari, 2019).</p> <p>Research Fair Unisri P- ISSN: 2550-0171 Vol 3, Number 1</p>	<p>Variabel Independen : <i>Financial Leverage (X1)</i> <i>Company Size (X2)</i> <i>Profitabilitas (X3)</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Perataan Laba (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Financial leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya perataan laba. <i>Company size</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Profitabilitas tidak berpengaruh perataan laba.
3.	<p>Mulyanto, dan Wibowo. (Juni-November, 2020).</p> <p><i>Journal of Islamic Financial and Accounting</i> Volume3, No. 2</p> <p>P-ISSN 2651-1774 E-ISSN 2615-1782</p>	<p>Variabel Independen : <i>Ukuran Perusahaan (X1)</i> <i>Return on Asset (ROA) (X2)</i> <i>Winner/Loser Stock (X3)</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Perataan Laba (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. <i>Return on asset (ROA)</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. <i>Winner/Loser Stock</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

4.	<p>Sellah & Herawaty. (2019).</p> <p>ISSN (P): 2460-8696 ISSN (E): 2540-7589</p>	<p>Variabel Independen : Profitabilitas (X1) Leverage (X2) Reputasi auditor (X3) Nilai perusahaan (X4)</p> <p>Variabel Dependen : Perataan laba (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. 2. Leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. 3. Reputasi auditor secara parsial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. 4. Nilai perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
5.	<p>Mirwan, dan Amin. (Juli, 2020). Akuntabilitas Vol. 14, No. 2</p> <p>ISSN: 1978-4392 E-ISSN: 2685-7030</p>	<p>Variabel Independen : Financial Leverage (X1) Profitabilitas (X2) Net Profit Margin (X3) Ukuran perusahaan (X4)</p> <p>Variabel Dependen: Praktik perataan laba (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Financial leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba. 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba. 3. Net profit margin berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
6.	<p>Haniftian dan Dillak. (Maret, 2020).</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Ekonomi. Volume 5 Nomor 1</p> <p>ISSN: 2541-0180</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (X1) Cash Holding (X2) Nilai Perusahaan (X3)</p> <p>Variabel dependen : Perataan laba (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. 2. Secara parsial profitabilitas

			<p>tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <p>3. <i>Cash Holding</i> secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <p>4. Nilai Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.</p>
7.	<p>Maotama dan Astika. (Juli, 2020). e-Jurnal Akuntansi Volume 30 Nomor 7 Halaman 1767-1779 e-ISSN 23028556</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (X1) Ukuran perusahaan (X2) Kepemilikan manajerial (X3)</p> <p>Variabel Independen : Praktik perataan laba (Y)</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.</p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.</p> <p>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.</p>
8.	<p>Rowena dan Hendra. (Desember, 2020). Jurnal online insan akuntan. Volume 5, Nomor 2, Hal. 183-196. E-ISSN 2528-0163</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (X1) Ukuran perusahaan (X2) <i>Financial leverage</i> (X3) Variabel dependen : Praktik perataan laba (Y)</p>	<p>1. Tingkat profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.</p> <p>2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba.</p> <p>3. <i>Financial leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p>
9.	<p>Gunawan dan Hardjunanto. (November 2020) Jurnal Akuntansi</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (X1) Ukuran perusahaan (X2)</p>	<p>1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.</p> <p>2. Ukuran</p>

	<p>Volume 12, Nomor 2, pp 178-186</p> <p>ISSN 2085-8698 e-ISSN 2598-4977</p>	<p><i>Financial leverage</i> (X3)</p> <p>Variabel dependen :</p> <p>Praktik perataan laba (Y)</p>	<p>perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.</p> <p>3. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.</p>
10.	<p>Angelista, Ratih dan Arfamaini. (April, 2021).</p> <p>e-Jurnal Kewirausahaan Vol.4, No. 1</p> <p>e-ISSN 2339-1804</p>	<p>Variabel independen :</p> <p>Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Struktur kepemilikan modal (X3)</p> <p>Variabel dependen :</p> <p>Perataan laba (Y)</p>	<p>1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.</p> <p>2. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.</p> <p>3. Struktur kepemilikan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p>
11.	<p>Candra. (Mei, 2021).</p> <p>JRAMB. Vol. 7 Nomor 1.</p> <p>ISSN: 2460-1233</p>	<p>Variabel independen :</p> <p>Profitabilitas (ROA) (X1) <i>Financial leverage</i> (DER) (X2)</p> <p>Variabel dependen :</p> <p>Perataan laba (Y)</p> <p>Variabel moderasi :</p> <p>Ukuran perusahaan (Z)</p>	<p>1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</p> <p>2. <i>Financial leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.</p> <p>3. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan perataan laba.</p> <p>4. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan <i>financial leverage</i> dengan perataan laba.</p>
12.	<p>Angreini dan Nurhayati.(Januari, 2022).</p>	<p>Variabel independen :</p> <p><i>Leverage</i> (X1) Profitabilitas (X2) <i>Size</i> (X3)</p>	<p>1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap</p>

	<p><i>Owner:</i>Riset & Jurnal Akuntansi. Vol. 6, No. 1.</p> <p>e-ISSN 2548 9224 p-ISSN 2548-7507</p>	<p>Nilai saham (X4) <i>Cash Holding</i> (X5) <i>Bonus plan</i> (X6)</p> <p>Variabel dependen : Perataan laba (Y)</p>	<p>perataan laba.</p> <ol style="list-style-type: none"> Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Size tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Nilai saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba. <i>Cash Holding</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
13.	<p>Florentina dan Hastuti. (Maret, 2022)</p> <p>Jurnal Ekonomi, SPESIAL ISSUE. Hal. 242-263</p> <p>e-ISSN: 2580-4901 p-ISSN: 0854-9842</p>	<p>Variabel independen : <i>Profitability</i> (X1) <i>Intitutional ownership</i> (X2)</p> <p>Variabel dependen: <i>Income smoothing</i> (Y)</p> <p>Variabel moderasi : <i>Firm Size</i> (Z)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Profitability</i> (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap <i>income smoothing</i>. <i>Intitutional ownership</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>. <i>Firm size</i> tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>Return on asset</i> (ROA) dengan <i>income smoothing</i>. <i>Firm size</i> tidak dapat memoderasi hubungan antara <i>intitutional ownership</i> dengan <i>income smoothing</i>.
14.	<p>Widiasmara, Aviyanti dan Krisdiyana. (Januari, 2022).</p> <p>Jurnal Akuntansi, Vol9 No. 1, Http://doi.org/10.30656/Jak.V9i1.3786</p>	<p>Variabel independen : <i>Profitibility</i> (ROA) (X1) <i>Leverage</i> (X2) Ukuran perusahaan (X3)</p> <p>Variabel dependen : <i>Income Smoothing</i> (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <i>Profitability</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>income smoothing</i>. <i>Leverage</i> (DER) memiliki pengaruh bersifat

	p-ISSN 2339-2436 e-ISSN 2549-5968		negatif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . 3. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik <i>income smoothing</i> .
15.	Nelyumna, Nursari dan Ambaarwati. (Juli, 2022). Jurnal Ekonomi/Volume XXVII, No. 02 Juli 2022: 174-190 DOI: http://dx.doi.org/10.24912/je.v27i2.974 e-ISSN: 2580-4901 p-ISSN: 0854-9842	Variabel independen : Profitabilitas (ROA) (X1) <i>Bonus plan (X2)</i> <i>Firm size (X3)</i> Variabel dependen: Praktik perataan laba (Y)	1. Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. 2. <i>Bonus plan</i> memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. 3. <i>Firm size</i> tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.
16.	Purnomo. (September, 2020). Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia Volume 2, Number 1 p-ISSN: 2685-9203 e-ISSN: 2686-5610	Variabel independen : Profitabilitas (ROA) (X1) <i>Leverage (DAR) (X2)</i> Kepemilikan institusional (X3) Variabel dependen: <i>Income smoothing (Y)</i>	1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> . 2. <i>Leverage (DAR)</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> . 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> .
17.	Sepriyanto, Miradji dan Adi. (Maret, 2022). <i>Journal of Sustainability Business Research</i> Vol. 3 No. 1 ISSN: 2746-8604	Variabel independen : <i>Net profit margin (X1)</i> Kepemilikan institusional (X2) Ukuran perusahaan (X3) <i>Financial leverage (X4)</i> Nilai perusahaan (X5) Variabel dependen: <i>Income smoothing (Y)</i>	1. <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. 3. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 4. Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan

			laba.
18.	<p>Sari, Abbas, Hakim, Eksandy, dan Darra. (2021).</p> <p>Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis. Page 595-607.</p> <p>DOI: https://doi.org/1032528/psneb.v0i0.5213</p> <p>P-ISSN: 1411-9501</p>	<p>Variabel independen : Ukuran perusahaan (X1) Profitabilitas (ROA) (X2) Financial leverage (X3) Likuiditas (X4) Kepemilikan institusional (X5)</p> <p>Variabel dependen: Perataan laba (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. 2. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. 3. Financial leverage tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. 4. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. 5. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba.
19.	<p>Pambudi dan Kimsen. (2021).</p> <p><i>Dynamic Management Journal</i> Vol. 5 No.2</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.31000/dmj.v5i2.5342</p> <p>e-ISSN: 2580-2127</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (ROA) (X1) Ukuran perusahaan (X2) Kepemilikan manajerial (X3) Pajak (X4)</p> <p>Variabel dependen: Perataan laba (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba. 4. Pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
20.	<p>Thoharo dan Andayani. (2018).</p> <p>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.</p> <p>e-ISSN : 2460-0585</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (NPM) (X1) Leverage (DER) (X2) Kebijakan dividen (DPR) (X3)</p> <p>Variabel dependen: Income smoothing (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap income smoothing. 2. Leverage berpengaruh positif terhadap income smoothing. 3. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap income smoothing.

21.	<p>Kabib, Hardiwonoto dan Kristiana. (2020).</p> <p>MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang Vol. 10 No.1, pp: 23-30.</p> <p>P-ISSN: 2086-0668 e-ISSN: 2337-5434</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (X1) <i>Financial leverage (X2)</i> <i>Divident Payout Ratio (X3)</i></p> <p>Variabel dependen: <i>Income smoothing (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>. 2. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>. 3. <i>Divident Payout Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>income smoothing</i>.
22.	<p>Riska, Yusralaini dan Nurmayanti. (2021).</p> <p>Jurnal Al-Iqtishad Vol. 17 No. 2.</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v17i2.12275</p> <p>e-ISSN: 26568489</p>	<p>Variabel independen : <i>Financial leverage (X1)</i> <i>Divident Payout Ratio (X2)</i> <i>Net Profit Margin (X3)</i> Kepemilikan publik (X4)</p> <p>Variabel dependen: Praktik perataan laba (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 2. <i>Divident Payout Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. 3. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 4. Kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.
23.	<p>Prananda dan Anwar. (Mei, 2021).</p> <p>Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. 17, No. 1, Hlm. 36-44</p> <p>P-ISSN: 0216-7832 E-ISSN: 2775-7832</p>	<p>Variabel independen : Profitabilitas (X1) <i>Divident Payout Ratio (X2)</i> Nilai Perusahaan (X3)</p> <p>Variabel dependen: Perataan laba (Y)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada perataan laba. 2. <i>Divident Payout Ratio</i> berpengaruh positif signifikan pada perataan laba. 3. Nilai perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba.
24.	<p>Eliawati. (April, 2022).</p> <p>Hita Akuntansi dan Keuangan.</p> <p>e-ISSN 2798-8961.</p>	<p>Variabel independen : <i>Firm size (X1)</i> <i>Divident Payout Ratio (DPR) (X2)</i> <i>Financial leverage (X3)</i> <i>Financial risk (X4)</i></p> <p>Variabel dependen: <i>Income smoothing (Y)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i>. 2. <i>DPR</i> tidak signifikan terhadap <i>income smoothing</i>. 3. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif

			<p>signifikan terhadap <i>income smoothing</i>.</p> <p>4. <i>Financial risk</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>.</p>
25.	<p>Sari, Ningsih, Sari & Podrinal. (Maret, 2020).</p> <p>Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol. 4 No. 1: (48-56)</p> <p>e-ISSN: 2685-5607</p>	<p>Variabel independen : <i>Return on equity (ROE)</i> (X1) <i>Net profit margin (NPM)</i> (X2) <i>Debt to aset ratio (DAR)</i> (X3)</p> <p>Variabel dependen: <i>Income smoothing (Y)</i></p> <p>Variabel moderasi: Ukuran perusahaan (Z)</p>	<p>1. <i>ROE</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i>.</p> <p>2. <i>NPM</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i>.</p> <p>3. <i>DAR</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i>.</p> <p>4. Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh <i>ROE</i> terhadap <i>income smoothing</i>.</p> <p>5. Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh <i>NPM</i> dan pengaruh <i>DAR</i> terhadap <i>income smoothing</i>.</p>

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba yaitu nilai profitabilitas, *financial leverage*, dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Jensen & Meckling (1976) teori keagenan, dimana prinsipal menugaskan agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan yang dapat merugikan prinsipal. Manajer sebagai agen akan berupaya maksimal untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan bagi

para pemberi kerja. Pada teori *signaling* memprediksi bahwa perusahaan yang profitabilitasnya berbanding lurus dengan pembagian dividen, tetapi pada realitasnya banyak perusahaan yang memagikan dividen tinggi ketika tingkat pertumbuhan dan profitabilitasnya menurun (Wiyono dkk., 2021; 28).

Salah satu indikator yang dapat dipakai sebagai penilaian mengenai kondisi perusahaan oleh investor dan kreditor yaitu rasio profitabilitas yang rendah (Aditya dan Sufiyati, 2021). Sumani dkk (2021: 125) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang dipakai untuk memberikan penilaian perusahaan dalam mencapai keuntungan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas yang meningkat maka semakin meningkat kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Adanya manajemen perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan investor maupun mampu sebagai perhatian para calon investor perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradnyandari & Astika (2020); Surya & Putra (2020); Agreini & Nurhayati (2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Parataan Laba

Menurut Leland & Pyle (1977), keputusan dari manajemen yang dapat dijadikan signal adalah saat perusahaan tidak takut mengambil sumber dana dari hutang untuk membiayai pengembangan perusahaan. Hutang baru dapat menjadi signal bagi *stakeholder* karena hanya

perusahaan dengan prospek pendapatan relatif stabil yang berani menambahkan hutangnya.

Berdasarkan *agency theory* Jensen dan Meckling (1976) yang mendeskripsikan bahwa pengelola perusahaan lebih memahami dan mengenal keadaan perusahaan dibanding para kreditur. Oleh karena hal itu, pengelola perusahaan melaksanakan suatu tindakan dalam mengontrol hutang perusahaan, selaras dengan itu laba yang diperolehnya wajib stabil ataupun bertambah agar perusahaan dipandang mampu dan sukses dalam mengelola hutang yang ada. Wisnu (2019: 205) mengemukakan perusahaan yang membiayai usahanya melalui hutang cenderung memilih standar akuntansi dengan memasukkan laba di masa mendatang ke periode berjalan untuk memenuhi syarat perjanjian hutang pinjaman.

Adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kabib, Hardiwonoto & Kristianan (2020); Candra (2021); Eliawati (2022), *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya praktik perataan laba.

3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Praktik Perataan Laba

Ilmu ekonomi dan keuangan mengembangkan teori signal dan didasarkan pada teori bahwa orang dalam perusahaan (*inder*) pada umumnya memiliki informasi lebih baik tentang perusahaan dibandingkan dengan investor luar (*outsider*). Perusahaan dengan kualitas kinerja bagus akan berupaya memberikan insentif sebagai

signal kepada investor, sehingga tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain berkinerja rendah, seperti membagikan dividen tunai yang relatif besar kepada investor.

Strategi dividen memberikan keputusan apakah perusahaan akan mengalokasikan labanya kepada pemilik dalam bentuk dividen atau apakah akan menyimpannya sebagai laba yang ditahan untuk mendanai investasi di masa depan. Ketika perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil membayar dividen, hal itu berarti suatu perusahaan mengabaikan bunga cadangan. Sebaliknya, perusahaan berukuran kecil maupun besar yang melakukan laba ditahan akan mengakibatkan seluruh pemegang saham tidak mendapatkan dividen. Seorang manajer perusahaan tersebut harus mampu membuat kebijakan dividen terbaik (Wijaya, Mauren, dan Cahyadi, 2020).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hardiwonoto & Kristianan (2020); Riska, dkk (2021) mengemukakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Ukuran perusahaan yaitu ukuran untuk mengkategorikan ukuran perusahaan dengan cara logaritma natural dari total aset. Dimana ukuran perusahaan mempengaruhi harga saham agar perusahaannya stabil. Berkaitan dengan teori keagenan dengan memaksimalkan harga saham perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal tersebut rasional dari segi operasionalnya, tetapi

manajer perusahaan dapat melakukan tindakan perataan laba agar perusahaannya tidak dirugikan (Wijaya, dkk., 2020).

Penelitian terdahulu oleh Wijaya, dkk (2020); Maotama & Astika (2020); Septriyanto, dkk (2022); Eliawati (2022) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba.

5. Ukuran Perusahaan Memoderasi Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan agen pada teori keagenan bahwa perusahaan yaitu kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya (prinsipal) dan manajer (agen) yang mengatur, mengendalikan, dan menggunakan sumber daya tersebut. Suatu perusahaan tentunya memiliki ukuran, dimana ukuran perusahaan yaitu suatu nilai yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat memperlihatkan kondisi perusahaan dimana perusahaan besar akan memiliki keunggulan dalam sumber dana yang diperoleh untuk mendanai investasinya dalam mendapatkan laba (Toni, dkk; 2021; 33).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, Mauren, dan Cahyadi (2020); Nagian, Simorangkir, Kosasih (2021) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Investor seringkali memakai profitabilitas dalam menilai operasional dari aspek manajemennya, manajer memahami pernyataan ini sehingga termotivasi untuk bertindak

dalam meratakan laba agar memperlihatkan keuntungan terhadap nilai yang diminati. Pernyataan tersebut sama dengan penelitian oleh Adhana & Ardhini, (2019), mengatakan bahwa ukuran dari perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tindakan untuk meratakan laba. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya, Mauren, dan Cahyadi (2020) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

6. Ukuran Perusahaan Memoderasi *Financial Leverage* terhadap Praktik Pertaan Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk mengklasifikasi ukuran perusahaan dalam beberapa cara, termasuk logaritma natural dari total asetnya. Ukuran perusahaan dikategorikan besar, menengah, atau kecil (Indrawan dkk., 2018).

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang ada di perusahaan. Perusahaan besar lebih mendapatkan perhatian dari pihak yang berkepentingan daripada perusahaan kecil. Perusahaan berukuran besar menghindari penurunan laba yang ekstrim karena akan mengakibatkan ketidakpercayaan investor dan kreditur terhadap kinerja manajemen serta dianggap sebagai krisis. Manajemen perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang ekstrim untuk menunjukkan stabil kinerja dan menjaga nama baik perusahaan.

Menurut Leland dan Pyle (1977), keputusan dari manajemen yang dapat dijadikan signal adalah saat perusahaan berani mengambil hutang sebagai sumber dana untuk mendanai pengembangan perusahaan. Investor dapat membedakan antara perusahaan bagus dan tidak bagus, penilaian berbeda ini disebut dengan *separating equilibrium* (Wiyono dkk., 2021; 27-28).

Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat liabilitas tinggi, pastinya akan memotivasi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena tidak ingin mengkhawatirkan perusahaan serta tidak akan memanipulasi dengan cara merubah jumlah nilai perusahaan yang kurang baik dimata *stakeholder* dalam jangka panjang (Devita & Wijaya, 2019). Penelitian terdahulu oleh Candra (2021) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi *financial leverage* terhadap terjadinya praktik perataan laba.

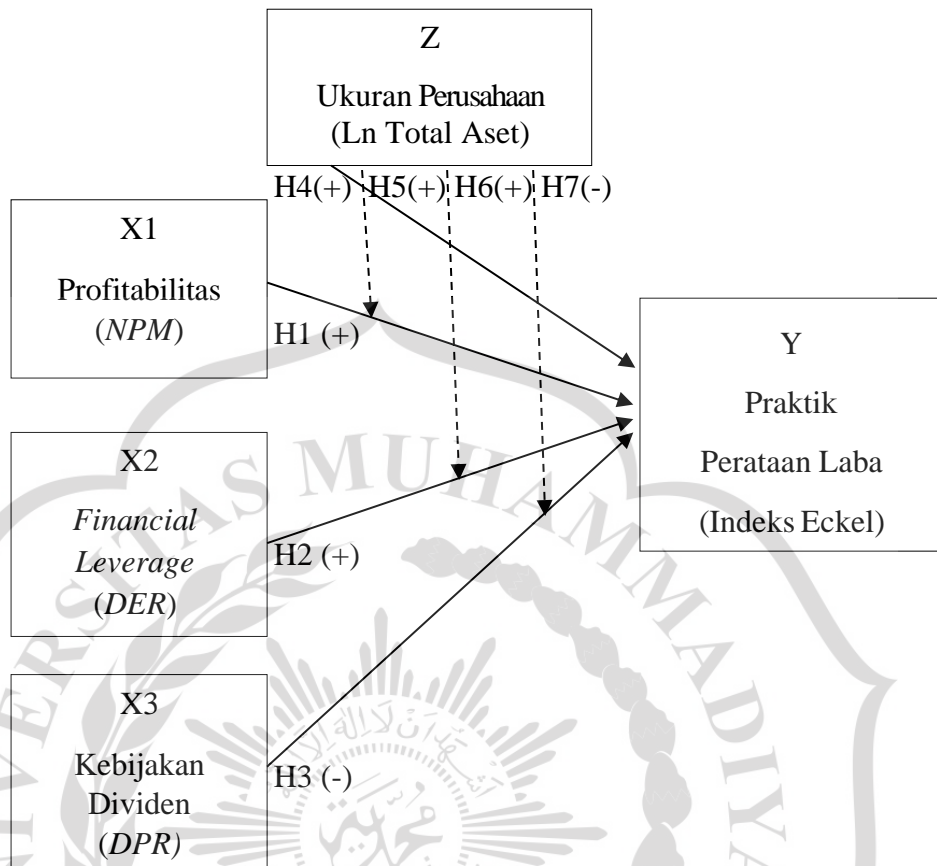
7. Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Praktik Perataan Laba.

Teori signal, dimana terdapat masalah asimetri informasi mendorong *stakeholder* memberikan penilaian lebih rendah terhadap saham perusahaan. Hal ini memicu kecenderungan *pooling equilibrium*, Kondisi dimana perusahaan yang kualitasnya bagus dan perusahaan berkualitas rendah dijadikan satu dalam penilaian yang sama “*pool*”. Oleh karena itu, perusahaan yang kualitas kinerja bagus akan berusaha memberikan insentif sebagai signal kepada investor, yang tidak dapat

ditiru oleh perusahaan lain yang kinerjanya tidak bagus, seperti membagikan dividen tunai yang relatif besar kepada investor.

Semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan baik berukuran besar ataupun kecil menceminkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal itu memicu manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba, agar semakin banyak dividen yang akan dibagikan. Apabila perusahaan besar ataupun kecil menahan laba untuk biaya operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti dividen yang dibagikan semakin kecil. Sebaliknya, apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal itu mengurangi sumber pendanaan internal dan besarnya laba ditahan (Hermawan & Toni, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya, Mauren & Cahyadi (2020) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Keterangan :

- = Pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).
- - - - - → = Pengaruh variabel moderasi antara variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

H2: *Financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

H3: Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

H5: Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

H6: Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh positif *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

H7: Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh negatif kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba.